

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari penelitian ini dapat ditarik tiga kesimpulan yang dibagi dalam tiga point sesuai objek penelitian, yaitu:

1. Urgensi pengembangan kemampuan 4C untuk anak usia dini,

Banyak yang berpendapat bahwa revolusi industri pertama terjadi saat ditemukannya mesin uap pada abad 18 yang kemudian dikenal dengan revolusi industri 1.0, selanjutnya terjadi pada abad ke-19 terjadi revolusi industri 2.0 dengan ditemukannya listrik dan jalur produksi perakitan, setelah itu disusul dengan revolusi industri 3.0 yang terjadi pada 1970-an dengan adanya otomatisasi parsial menggunakan kontrol dan komputer yang dapat diprogram memori, kemudian mulai terjadi inovasi dalam bentuk penerapan teknologi dan komunikasi pada industri, masa ini dikenal dengan sebutan revolusi industri 4.0.

Revolusi industri 4.0 memiliki ciri yang menonjol adanya *internet of things*, *big data*, *artificial intelligence*, *cloud computing*, dan *addictive manufacturing*. Jika melihat ciri dari revolusi tahap ini bisa dikatakan tahap ini merupakan tahap revolusi teknologi, ditandai dengan adanya peningkatan kecepatan dan akselerasi percepatan, yang secara tidak langsung akan membuat manusia terekspos dengan *margin of error*, dan kekurangan sector lapangan pekerjaan. Oleh karenanya generasi yang hidup

pada masa membutuhkan kemampuan 4C (*critical thinking skill, creative thinking skill, communication, collaboration*) untuk tetap dapat *struggle* menghadapi tantangan zaman.

Dan sebagai proses mitigasi berbagai *margin of error* yang terjadi maka negara perlu hadir, untuk membuat sebuah kebijakan yang mampu meminimalisirnya. Melalui Kemendikbudristek, negara mengeluarkan kebijakan penerapan kurikulum merdeka melalui 6 tahap penerapan, dengan inti dari kurikulum ini terletak pada strukturnya yang terdiri dari dua konsep pembelajaran yakni kegiatan intrakulikuler yang merupakan pengejawantahan dari rumusan capaian pembelajaran untuk meningkatkan 6 aspek keterampilan anak usia dini yakni aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Kemudian kegiatan kookulikuler dalam bentuk proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang dalam setiap tahun minimal dilakukan sebanyak dua kali.

2. Relevansi Kurikulum Merdeka dan Kecerdasan Majemuk dalam meningkatkan kemampuan 4C Anak Usia Dini

Dan dalam tahap ini ditemukan bahwa rumusan capaian pembelajaran dapat di sambungkan dengan kecerdasan majemuk untuk membangun keterampilan 4C, yakni CP 1 memuat stimulasi untuk membangun kecredasan eksistensial spiritual, interpersonal dan naturalis, CP 2 untuk stimulasi kecerdasan intrapersonal, interpersonal, dan kinestetik, CP 3 untuk stimulasi kecerdasan linguistic, logis matematis, visual spasial, dan musikal. Kemudian stimulasi kecerdasan majemuk dalam masing-

masing rumusan dimensi profil pelajar Pancasila, dimensi 1 menstimulasi kecerdasan eksistensial spiritual, intrapersonal, dan interpersonal. Dimensi 2, stimulasi kecerdasan musikal, intrapersonal, dan interpersonal. Dimensi 3 stimulasi kecerdasan intrapersonal dan interpersonal. Dimensi 4 stimulasi kecerdasan intrapersonal. Dimensi 5, stimulasi kecerdasan linguistic, logis matematis, dan kinestetik. Dimensi 6, stimulasi kecerdasan musikal, visual spasial, bahasa, dan logis matematis.

3. Bentuk Inovasi Desain Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk untuk meningkatkan kemampuan 4C (Analisis Kurikulum Merdeka)

Penerapan dari hubungan stimulasi kecerdasan majemuk dan kurikulum merdeka dapat dalam bentuk penyusunan RPP dengan menjadikan keterampilan 4C sebagai *grand* desain dalam sebuah kegiatan pembelajaran, kemudian di brack down dalam berbagai bentuk kegiatan berbasis kurikulum merdeka dengan berdasar rumusan capaian pembelajaran yang ada pada dokumen kurikulum merdeka.

B. SARAN

Kebijakan Penerapan kurikulum merdeka, dengan konsep memerdekakan guru dan murid dalam melakukan proses pembelajaran adalah wujud hadirnya negara dalam melakukan mitigasi *margin error* akibat adanya akselerasi informasi dan teknologi. Kebijakan ini tidak akan berarti apa-apa ketika lembaga Pendidikan, orang tua, dan masyarakat tidak ikut andil dalam penerapannya. Sehingga penelitian ini menyimpulkan dan menyerankan bahwa

berbagai *stake holder* Pendidikan harus turut serta memberikan sumbangsih dalam proses penerapannya, jika ingin 2045 indonesia memperoleh berkah dari bonus demografi bukan sebaliknya.

